

Pengaruh Model *Research Based Learning* Terbimbing Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Digital Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 13 Surabaya

**Niken Sukmawati ¹⁾, Nuansa Bayu Segara ²⁾, Dian Ayu Larasati ³⁾,
Muhammad Ilyas Marzuqi ⁴⁾**

1), 2), 3), 4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Model pembelajaran *Research Based Learning* (RBL) Terbimbing direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran abad ke-21 karena mampu meningkatkan literasi informasi digital peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 13 Surabaya. Literasi ini penting di era digital karena melatih kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Non-equivalent Control Group Design*, membandingkan kelompok eksperimen yang menggunakan RBL Terbimbing dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik dengan model RBL Terbimbing mengalami peningkatan signifikan dalam literasi informasi digital. Model ini efektif mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis serta pemanfaatan sumber informasi digital yang valid. Oleh karena itu, RBL Terbimbing direkomendasikan sebagai model pembelajaran inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: *Research-Based Learning* Terbimbing, literasi informasi digital, pembelajaran IPS

Abstract

The Guided Research-Based Learning (RBL) model is recommended as a 21st-century learning strategy because it effectively enhances students' digital information literacy, particularly in Social Studies (IPS) learning at SMPN 13 Surabaya. This literacy is essential in the digital era as it trains students to access, evaluate, and use information wisely. This study employed a quantitative method with a Non-equivalent Control Group Design, comparing an experimental group using the Guided RBL model with a control group using conventional methods. Data were collected through pre-tests and post-tests. The results showed that students who experienced the Guided RBL model had a significant improvement in digital information literacy. This model effectively fosters critical and analytical thinking skills, as well as the use of valid digital information sources. Therefore, the Guided RBL model is recommended as an innovative learning strategy to address educational challenges in the digital age.

Keywords: *Guided Research-Based Learning, Digital information literacy, Social Studies learning*

How to Cite: Sukmawati, N. (2025). Pengaruh Model *Research Based Learning* Terbimbing Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Digital Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 13 Surabaya. *Social Science Educational Research*, Vol 5 (02): halaman 223 - 239

PENDAHULUAN

Di era informasi saat ini, setiap orang perlu memiliki strategi dan keterampilan dalam mengakses, memanfaatkan, serta mengevaluasi berbagai bentuk informasi secara efektif. Hal ini penting untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan kompleks. Kemampuan ini disebut Literasi Informasi, yang membantu individu beradaptasi dan bertahan di tengah arus informasi yang terus berkembang (Aziz, 2017). Peserta didik perlu punya kemampuan untuk mencari, menggunakan, dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat. Kemampuan ini disebut literasi informasi, dengan literasi informasi, peserta didik bisa lebih mudah belajar hal baru, tidak tertipu oleh informasi palsu, dan bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik.

Literasi digital adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi secara efektif dalam berbagai aktivitas. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir manusia, bukan sekadar mengoperasikan perangkat. Literasi digital terdiri dari empat pilar utama: Kemampuan Digital, Etika Digital, Keamanan Digital, dan Budaya Digital, yang semuanya penting untuk membentuk individu yang cerdas dan bertanggung jawab di dunia digital (Estiningsih, 2023). Literasi informasi sangat penting di dunia pendidikan karena membantu individu menemukan, menilai, dan menggunakan informasi secara mandiri di tengah banyaknya sumber informasi. Kemampuan ini mendukung pembelajaran yang mandiri, berpikir kritis, dan bijak dalam mengevaluasi keakuratan informasi, terutama dalam kurikulum berbasis kompetensi (Septiyanono, 2014). Peserta didik menghadapi berbagai tantangan dalam belajar, seperti kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas. Literasi informasi membantu mereka menyadari pentingnya informasi dan memanfaatkan teknologi untuk belajar dan berkomunikasi. Dengan kemampuan ini, peserta didik lebih mudah beradaptasi dan mengatasi kesulitan dalam tugas sekolah (Arsyadi & Prasetyawan, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam mencari, memilah, mengolah, dan menggunakan informasi merupakan langkah penting untuk membantu peserta didik memahami metode pembelajaran yang praktis dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Keterampilan ini mencakup penggunaan alat bantu, kemampuan berdiskusi, pencatatan hasil penelitian, penyusunan kesimpulan, serta penyampaian hasil diskusi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 13 Surabaya, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang dalam literasi informasi digital. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, di mana banyak dari mereka belum mampu mencari informasi yang relevan melalui internet sesuai dengan materi yang dibahas. Rendahnya literasi informasi digital ini juga dipengaruhi oleh sikap individu, seperti kurangnya rasa ingin tahu. Oleh karena itu, diperlukan adanya mata pelajaran khusus di sekolah yang dapat menunjang dan meningkatkan kemampuan literasi informasi digital peserta didik.

Model pembelajaran merupakan panduan konseptual yang menguraikan langkah-langkah terstruktur untuk menyusun pengalaman pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang spesifik, berperan sebagai bimbingan bagi desainer edukasi dan pengajar dalam merancang proses pembelajaran. Terutama dalam model pembelajaran yang inovatif di mana peserta didik berperan aktif dan tidak hanya menjadi penerima pasif. Fokus pembelajaran bergeser dari pengajar ke peserta didik, mendorong guru untuk mengadopsi model pembelajaran yang mendorong keterlibatan, kreativitas, dan motivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi yang rendah pada peserta didik seringkali berujung pada kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran, akibat minimnya dorongan internal untuk berpartisipasi dalam proses belajar (Saragih et al., 2021). Model pembelajaran menawarkan berbagai pilihan kepada guru untuk memilih metode yang paling efektif dan cocok dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai sebuah kerangka kerja konseptual, model pembelajaran

mendetailkan prosedur terorganisir untuk merancang pengalaman belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar spesifik. Model ini berperan sebagai panduan bagi para desainer dan pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Terutama dalam model pembelajaran yang inovatif, peserta didik diberdayakan untuk berpartisipasi secara aktif, menempatkan mereka sebagai subjek pembelajaran, bukan sekedar objek.

Research Based Learning adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang berakar pada konstruktivisme, mengintegrasikan riset ke dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik membangun konsep secara mandiri, menemukan solusi dari berbagai sudut pandang. Pemahaman ini menggambarkan *Research Based Learning* sebagai sebuah sistem instruksi yang mengadopsi pendekatan pembelajaran otentik, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran langsung, dan penemuan inkuiri yang didasarkan pada filosofi konstruktivis. Meskipun telah diakui manfaatnya selama beberapa dekade, konsep “penelitian di kelas” belum tersebar luas sebagai metode pembelajaran. Dengan demikian, *Research Based Learning* menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran untuk membentuk struktur kognitif mereka (Wahyuni, 2020).

Langkah-langkah penerapan model *Research Based Learning* (RBL) Terbimbing melibatkan tujuh langkah, yang meliputi: (a) *formulating a general question* yaitu memberikan formula berupa topik atau suatu permasalahan berupa pertanyaan, (b) *overview of research-literature* yaitu mengkaji referensi materi dari berbagai literatur, (c) *defining the question* yaitu mendefinisikan pertanyaan atau merumuskan hipotesis, (d) *planning research activities, clarifying methods/methodologies* yaitu menjelaskan metode/metodologi penelitian, (e) *undertaking investigation, analyzing data* yaitu melakukan penyelidikan dengan mengambil data melalui observasi ke sekolah dan menganalisis, (f) *interpretation and consideration of result* yaitu analisis data yang didapat ditafsirkan dan dipertimbangkan melalui diskusi kelompok, dan (g) *report and presentation of result* yaitu menuliskan dalam laporan dan mempresentasikan (Arif et al., 2021). Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Research Based Learning* Terbimbing adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyatukan riset ke dalam proses pembelajaran dengan cara merancang hipotesis, mengumpulkan data, melakukan analisis, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dalam rangka membangun pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menilai kualitas variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi dengan nilai prediktif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran berbasis Model *Research Based Learning* (RBL) Terbimbing, sementara kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat literasi informasi digital sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran. Desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh perlakuan terhadap variabel. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Surabaya, dengan populasi yang terdiri dari peserta didik kelas VIII di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing berlandaskan konstruktivisme, telah diterapkan di berbagai pendidikan, dan efektif mendorong perubahan positif, terutama bagi peserta

didik berkemampuan tinggi. Model ini mengintegrasikan penelitian dalam pembelajaran, menekankan analisis, sintesis, dan evaluasi, serta mengembangkan kemampuan siswa dan guru dalam mengasimilasi dan mengaplikasikan pengetahuan, sehingga meningkatkan kualitas dan hasil belajar (Hasan, 2022). Model *Research Based Learning* Terbimbing mendorong peserta didik mengeksplorasi masalah sosial, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik dilibatkan dalam seluruh tahapan penelitian, sehingga mengembangkan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan analitis melalui praktik seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan data.

Proses pembelajaran pada tahap awal masih menggunakan model yang kurang mampu meningkatkan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal. Peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, menghafal materi, dan mengerjakan evaluasi, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi mereka. Sebagai alternatif, model *Research Based Learning* (RBL) Terbimbing menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Research Based Learning* Terbimbing melibatkan peserta didik dalam pengamatan sederhana yang dilakukan tidak hanya selama pembelajaran di kelas tetapi juga di luar jam belajar. Proses riset dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat dalam pengalaman ajar yang relevan dan bermakna (Chamdani et al., 2019). Pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis data secara kritis, serta mengambil kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Research Based Learning* memperkuat pemahaman IPS, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, kolaboratif, serta kemandirian belajar, dan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Berikut tahapan-tahapan Model *Research Based Learning* Terbimbing :

1. *Formulating a General Question* (Merumuskan Pertanyaan)

Tahapan ini peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan reflektif, melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan minat terhadap isu-isu Ilmu Pengetahuan Sosial yang relevan. Tahap merumuskan pertanyaan umum juga membantu peserta didik dalam memahami bahwa penelitian dimulai dengan pertanyaan yang akan mereka coba jawab melalui proses penyelidikan lebih lanjut. Tujuan utama dari tahapan ini adalah untuk membantu siswa memfokuskan perhatian mereka pada masalah atau tema yang akan dieksplorasi melalui penelitian. Pertanyaan umum ini kemudian akan disempurnakan di tahap selanjutnya menjadi lebih spesifik dan terarah, memungkinkan peserta didik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan terstruktur.

2. *Overview of Research-Literature* (Mengkaji Referensi Materi)

Overview of Research-Literature dalam model *Research Based Learning* (RBL) Terbimbing adalah tahap di mana peserta didik mengkaji berbagai sumber literatur untuk memahami konteks, konsep dasar, dan metode terkait topik penelitian. Kajian ini membangun landasan teoritis, membantu menentukan ruang lingkup penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merancang pertanyaan dan metode penelitian yang lebih spesifik. Melalui proses ini, peserta didik memperkaya pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Sosial melalui LKPD sebelum melanjutkan ke tahap penelitian berikutnya.

3. *Defining the Question* (Mendefinisikan Pertanyaan)

Defining the Question (Mendefinisikan Pertanyaan) Tahapan *Defining the Question* adalah proses di mana peserta didik mempersempit topik umum menjadi pertanyaan atau hipotesis spesifik yang relevan dan dapat diuji melalui penelitian. Berdasarkan kajian literatur, peserta didik memilih variabel yang akan diteliti lebih mendalam, menyusun pertanyaan yang dapat dijawab,

dan memastikan pertanyaan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Guru berperan memastikan bahwa pertanyaan yang dirumuskan tetap terarah dan dapat dijawab dalam konteks penelitian kelas. Pada tahap ini, peserta didik juga menentukan batasan penelitian seperti waktu, tempat, atau kelompok sasaran untuk membuat penelitian lebih terstruktur. Beberapa peserta didik mulai memikirkan metode analisis yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Proses ini membantu peserta didik mengidentifikasi tujuan penelitian secara jelas, sehingga penelitian memiliki arah yang terukur dan relevansi dengan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. *Planning Research Activities (Menjelaskan Metodologi Penelitian)*

Planning Research Activities adalah tahap di mana peserta didik menyusun rencana penelitian untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis. Dalam LKPD untuk materi IPS, tahap ini membantu peserta didik merencanakan metode pengumpulan data, menentukan sumber data, serta membuat jadwal kegiatan penelitian. Peserta didik memilih metode yang sesuai seperti survei, wawancara, atau observasi, dan menentukan sumber data primer atau sekunder yang relevan. Peserta didik merancang instrumen pengumpulan data seperti kuesioner, pedoman wawancara, atau lembar observasi, serta membuat jadwal kegiatan penelitian yang mencakup waktu pengumpulan data dan analisis. Guru membantu memastikan bahwa rencana penelitian praktis dan terstruktur, serta memberi panduan tentang alternatif solusi jika rencana utama menghadapi hambatan. Tahap ini memastikan penelitian dilakukan secara sistematis dan efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

5. *Undertaking Investigation (Menganalisis Data)*

Undertaking Investigation adalah tahap di mana peserta didik melaksanakan rencana penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis. Peserta didik mengumpulkan data sesuai metode yang telah direncanakan dan mencatatnya dalam format yang disediakan di LKPD. Setelah data terkumpul, mereka mengorganisirnya berdasarkan kategori relevan dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola atau tren. Setelah menganalisis data, peserta didik menafsirkan temuan dan menghubungkannya dengan pertanyaan atau hipotesis penelitian. Mereka menuliskan kesimpulan sementara berdasarkan hasil analisis. Diskusi kelompok atau kelas dilakukan untuk memperdalam pemahaman dan mendapatkan perspektif baru. Tahap ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan analisis data, interpretasi, dan penyimpulan yang sangat penting.

6. *Interpretation and Considerense of Result (Menafsirkan dan Mempertimbangan Hasil)*

Interpretation and Consideration adalah tahap di mana peserta didik menganalisis lebih dalam hasil penelitian mereka untuk memahami makna data yang terkumpul. Pada tahap ini, mereka mengevaluasi temuan dan mempertimbangkan dampaknya, serta menghubungkan hasil penelitian dengan teori atau konsep yang telah dipelajari. Dalam LKPD, peserta didik diminta untuk menafsirkan data dan menyusun argumen logis berdasarkan temuan tersebut. Peserta didik kemudian merumuskan kesimpulan sementara yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dan mendiskusikan hasilnya dengan kelompok atau guru. Diskusi ini membantu memperluas pemahaman dan menguji keabsahan interpretasi mereka. Selain itu, mereka juga diminta untuk merefleksikan proses penelitian, termasuk kendala yang dihadapi dan bagaimana penelitian tersebut meningkatkan pemahaman materi.

7. *Report and Presentation of Result (Pelaporan dan Presentasi Hasil)*

Pelaporan dan Presentasi Hasil adalah tahap akhir di mana peserta didik menyusun laporan tertulis dan mempresentasikan hasil penelitian kepada guru atau teman sekelas. Pada tahap ini, mereka merangkum seluruh proses penelitian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, metode, hasil, hingga kesimpulan dengan cara yang jelas dan terstruktur. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan informasi secara logis, mengaitkan hasil dengan teori yang dipelajari, dan menyusun saran praktis berdasarkan temuan. Setelah laporan selesai, peserta didik menyiapkan presentasi untuk menyampaikan hasil penelitian. Dalam LKPD, terdapat panduan yang membantu mereka menyusun presentasi dengan baik, termasuk poin-poin penting seperti metode, hasil, dan kesimpulan. Presentasi ini membantu peserta didik mengasah keterampilan komunikasi dan menerima umpan balik. Setelah presentasi, peserta didik merefleksikan proses penelitian dan mencatat pelajaran yang didapat serta area yang perlu diperbaiki di masa depan.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan masalah melalui literasi informasi digital. Selain itu, model ini juga mendorong peningkatan hasil belajar melalui proses literasi tersebut. Literasi informasi digital adalah kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi secara efisien dan efektif. Di era digital, keterampilan ini sangat penting karena informasi tersedia melimpah di berbagai media seperti internet, media sosial, jurnal, dan buku. Literasi ini mencakup prinsip-prinsip untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi guna menghasilkan pengetahuan yang rasional dan empiris. Terdapat 7 indikator literasi informasi digital sebagai berikut:

a. Identifikasi

Indikator identifikasi adalah proses peserta didik mengenali kebutuhan informasi yang relevan dengan topik, termasuk menentukan apa yang sudah diketahui, belum diketahui, dan informasi yang dibutuhkan untuk memahami atau menyelesaikan masalah.

b. Eksplorasi

Indikator eksplorasi adalah tahap di mana peserta didik aktif mencari informasi mendalam dari berbagai sumber digital terpercaya, dengan menekankan keterampilan riset dan keberagaman sumber untuk memahami topik secara menyeluruh.

c. Seleksi

Indikator seleksi adalah tahap peserta didik memilih informasi yang valid, kredibel, dan relevan untuk memastikan kualitas dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran.

d. Organisasi

Indikator organisasi adalah tahap peserta didik mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau pola tertentu agar lebih mudah dipahami, disusun secara sistematis, dan siap diolah menjadi solusi atau produk yang bermanfaat.

e. Menciptakan

Indikator menciptakan adalah tahap peserta didik mengolah informasi menjadi produk atau karya yang bermakna dan relevan, dengan menggabungkan ide, pengetahuan, dan keterampilan secara kreatif.

f. Penilaian

Indikator penilaian adalah tahap peserta didik mengevaluasi keandalan dan keakuratan informasi, serta merefleksikan apakah informasi tersebut mendukung tujuan pembelajaran secara valid dan relevan.

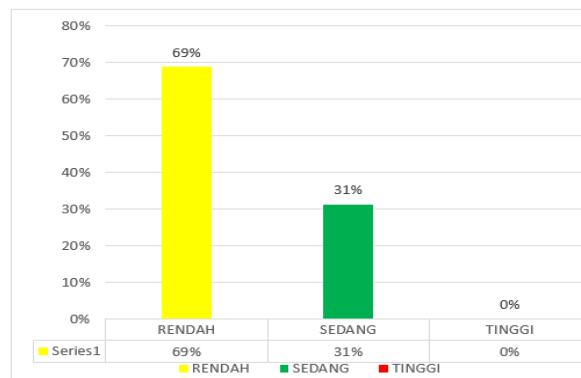
g. Aplikasi

Indikator aplikasi adalah tahap peserta didik menerapkan informasi yang telah dikumpulkan untuk memecahkan masalah nyata, sehingga mereka memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran *Research Based Learning* dalam proses pembelajaran sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan hasil yang berbeda, berikut adalah pemaparan kemampuan awal, kemampuan akhir dan peningkatan kemampuan literasi informasi digital:

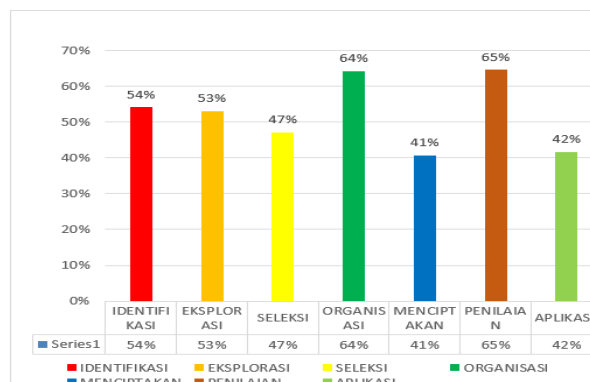
1) Kemampuan Awal Literasi Informasi Digital

Kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik diperoleh dari nilai pretest untuk mengetahui kemampuan literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam sebelum dilakukan perlakuan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil nilai kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik kelas eksperimen, akan disajikan gambar diagram batang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang memiliki nilai kemampuan rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:



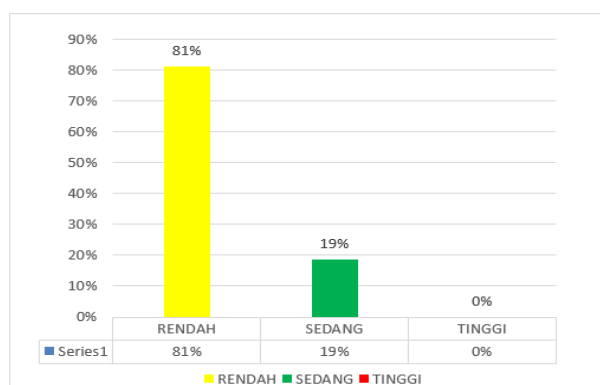
Gambar 1 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Awal Literasi Informasi Digital Kelas Eksperimen 8H

Berdasarkan gambar diagram batang tingkat ketercapaian kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam kelas eksperimen diatas, terdapat 69% atau 22 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian rendah dan terdapat 31% atau 10 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian sedang. Selanjutnya akan disajikan diagram batang hasil nilai kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik dari kelas eksperimen yang dikelompokkan berdasarkan kategori per indikator sebagai berikut:



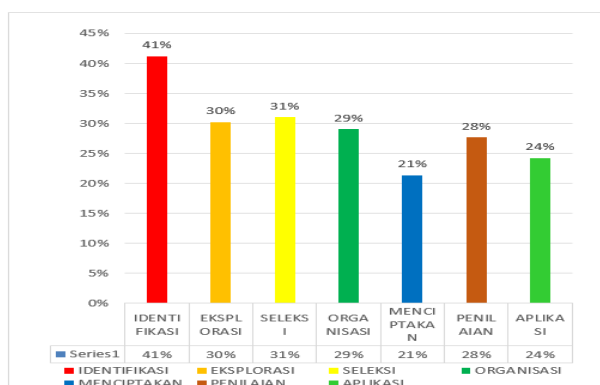
Gambar 2 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Awal Literasi Informasi Digital Kelas Eksperimen 8H Per-Indikator

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam per indikator kelas eksperimen, indikator 1 (identifikasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 54% dengan kategori rendah, indikator 2 (eksplorasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 53% dengan kategori rendah, indikator 3 (seleksi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 47% dengan kategori rendah, indikator 4 (organisasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 64% dengan kategori rendah, indikator 5 (menciptakan) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 41% dengan kategori rendah, indikator 6 (penilaian) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 65% dengan kategori sedang, indikator 7 (aplikasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 42% dengan kategori rendah. Hasil nilai kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik kelas kontrol, akan disajikan gambar diagram batang berdasarkan tingkat ketercapaian kemampuan peserta didik yang memiliki nilai kemampuan rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:



Gambar 3 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Awal Literasi Informasi Digital Kelas Kontrol 8I

Berdasarkan gambar diagram batang tingkat ketercapaian kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam kelas kontrol diatas, terdapat 81% peserta didik atau 26 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian rendah dan terdapat 19% peserta didik atau 6 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapain sedang. Selanjutnya akan disajikan diagram batang hasil nilai kemampuan awal analisis potensi pemanfaatan sumber daya alam peserta didik dari kelompok kontrol yang dikelompokkan berdasarkan kategori per indikator sebagai berikut:

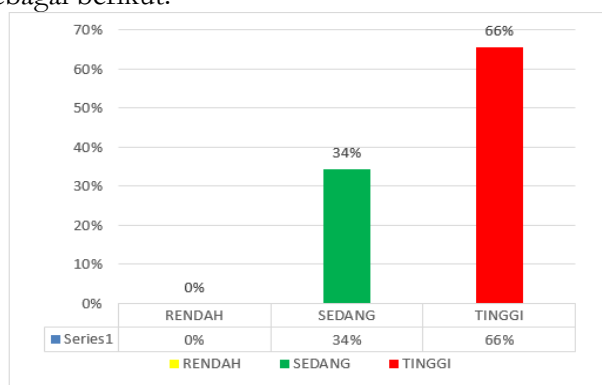


Gambar 4 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Awal Literasi Informasi Digital Kelas Kontrol 8I Per-Indikator

Kemampuan hasil perhitungan rata-rata kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam per indikator kelas kontrol, indikator 1 (identifikasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 41% dengan kategori rendah, indikator 2 (eksplorasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 30% dengan kategori rendah, indikator 3 (seleksi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 31% dengan kategori rendah, indikator 4 (organisasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 29% dengan kategori rendah, indikator 5 (menciptakan) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 21% dengan kategori rendah, indikator 6 (penilaian) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 28% dengan kategori rendah, indikator 7 (aplikasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 24% dengan kategori rendah.

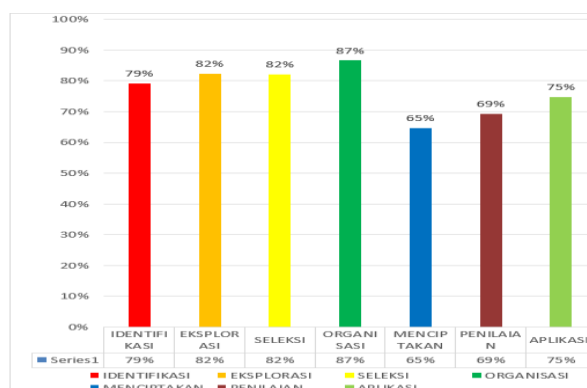
2) Kemampuan Akhir Literasi Informasi Digital

Kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik diperoleh dari nilai *post-test* untuk mengetahui kemampuan literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam sebelum dilakukan perlakuan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil nilai kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik kelas eksperimen, akan disajikan gambar diagram batang berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang memiliki nilai kemampuan rendah, sedang, dan tinggi sebagai berikut:



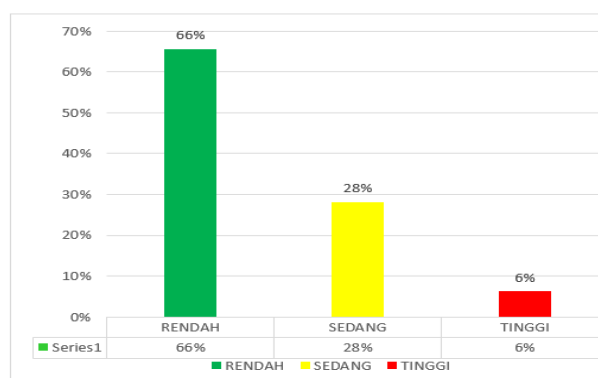
Gambar 5 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Akhir Literasi Informasi Digital Kelas Eksperimen 8H

Berdasarkan gambar diagram batang tingkat ketercapaian kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam kelas eksperimen di atas, terdapat 34% atau 12 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian sedang dan terdapat 66% atau 20 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian tinggi. Selanjutnya akan disajikan diagram batang hasil nilai kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik dari kelas eksperimen yang dikelompokkan berdasarkan kategori per indikator sebagai berikut:



Gambar 6 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Akhir Literasi Informasi Digital Kelas Eksperimen 8H Per-Indikator

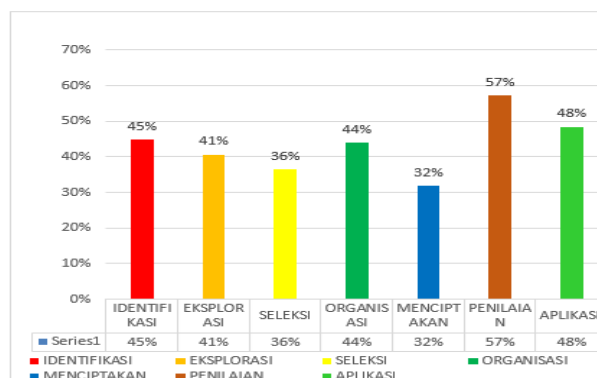
Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam per indikator kelas eksperimen, indikator 1 (identifikasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 79% dengan kategori sedang, indikator 2 (eksplorasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 82% dengan kategori tinggi, indikator 3 (seleksi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 82% dengan kategori tinggi, indikator 4 (organisasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 87% dengan kategori tinggi, indikator 5 (menciptakan) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 65% dengan kategori sedang, indikator 6 (penilaian) memiliki tingkat ketercapaian 69% dengan kategori sedang, indikator 7 (aplikasi) memiliki tingkat ketercapaian 75% dengan kategori sedang. Hasil nilai kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam peserta didik kelas kontrol, akan disajikan gambar diagram batang berdasarkan tingkat ketercapaian kemampuan siswa yang memiliki nilai kemampuan rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut:



Gambar 7 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Akhir Literasi Informasi Digital Kelas Kontrol 8I

Berdasarkan gambar diagram batang tingkat ketercapaian kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam kelas kontrol diatas terdapat 66% peserta didik atau 21 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian rendah, 28% peserta didik atau 9 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian sedang, 6% peserta didik atau 2 peserta didik yang memiliki tingkat ketercapaian tinggi. Selanjutnya akan disajikan diagram batang hasil nilai kemampuan akhir analisis pemanfaatan sumber daya alam peserta didik

dari kelompok kontrol yang dikelompokkan berdasarkan kategori per indikator sebagai berikut:

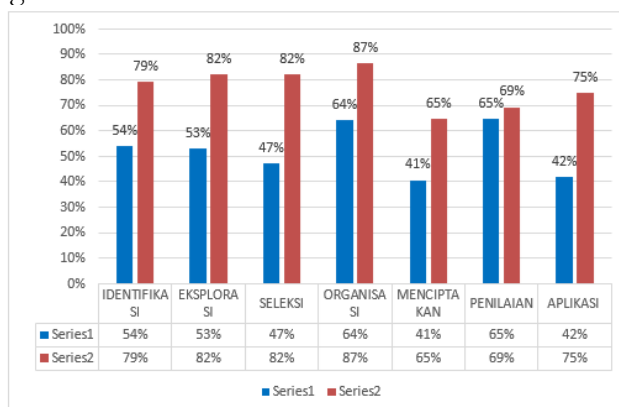


Gambar 8 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Akhir Literasi Informasi Digital Kelas Kontrol 8I Per-Indikator

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam per indikator kelas kontrol, indikator 1 (identifikasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 45% dengan kategori rendah, indikator 2 (eksplorasi) memiliki tingkat ketercapaian sebesar 41% dengan kategori rendah, indikator 3 (seleksi) memiliki tingkat ketercapaian 36% dengan kategori rendah, indikator 4 (organisasi) memiliki tingkat ketercapaian 44% dengan kategori rendah, indikator 5 (menciptakan) memiliki tingkat ketercapaian 32% dengan kategori sedang, indikator 6 (penilaian) memiliki tingkat ketercapaian 57% dengan kategori rendah, indikator 7 (aplikasi) memiliki tingkat ketercapaian 48% dengan kategori rendah.

3) Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Digital

Peningkatan kemampuan literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam diperoleh hasil rata-rata nilai kemampuan awal dan kemampuan akhir literasi informasi digital kondisi pemanfaatan sumber daya alam antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang dikategorikan berdasarkan per indikator kemampuan literasi informasi digital yakni indikator 1 (identifikasi), indikator 2 (eksplorasi), indikator 3 (seleksi), indikator 4 (organisasi), indikator 5 (menciptakan), indikator 6 (penilaian), dan indikator 7 (aplikasi). Peningkatan kemampuan literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam kelas eksperimen disajikan gambar diagram berikut:



Gambar 9 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Awal dan Akhir Literasi Informasi Digital Kelas Eksperimen 8H Per Indikator

Berdasarkan gambar diagram peningkatan kemampuan literasi informasi digital kelas eksperimen di atas, pada indikator 1 (identifikasi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian 54% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 79% dalam kategori sedang. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 1 (identifikasi) kelas eksperimen memiliki peningkatan sebesar 25%.

Pada indikator 2 (eksplorasi) kemampuan awal literasi informasi digital kondisi pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 53% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 82% dalam kategori tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 2 (eksplorasi) kelas eksperimen memiliki peningkatan sebesar 29%.

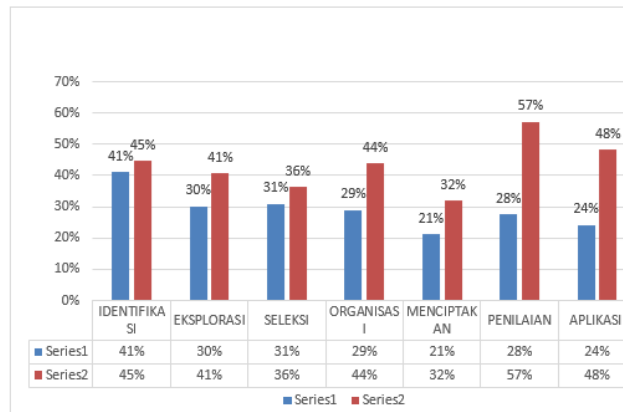
Pada indikator 3 (seleksi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 47% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 82% dalam kategori tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 3 (seleksi) kelas eksperimen memiliki peningkatan sebesar 35%.

Pada indikator 4 (organisasi) kemampuan awal literasi informasi digital memanfaatkan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 64% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 87% dalam kategori tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 4 (organisasi) kelas eksperimen memiliki peningkatan sebesar 23%.

Pada indikator 5 (menciptakan) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 41% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 65% dalam kategori sedang. Maka dapat dikatakan bahwa indikator 5 (menciptakan) kelas eksperimen memiliki peningkatan sebesar 24%.

Pada indikator 6 (penilaian) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 65% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 69% dalam kategori sedang. Maka dapat dikatakan bahwa indikator 6 (penilaian) kelas eksperimen memiliki peningkatan sebesar 4%.

Pada indikator 7 (aplikasi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 42% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 75% dalam kategori sedang. Maka dapat dikatakan bahwa indikator 7 (aplikasi) kelas eksperimen memiliki peningkatan sebesar 33%. Peningkatan kemampuan literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam kelas kontrol disajikan gambar diagram berikut:



Gambar 10 Tingkat Ketercapaian Kemampuan Awal dan Akhir Literasi Informasi Digital Kelas Kontrol 8I Per Indikator

Berdasarkan gambar diagram peningkatan kemampuan literasi informasi digital kelas kontrol di atas, pada indikator 1 (identifikasi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 41% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 45% dalam kategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 1 (identifikasi) kelas kontrol memiliki peningkatan sebesar 4%.

Pada indikator 2 (eksplorasi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 30% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 41% dalam kategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 2 (eksplorasi) kelas kontrol memiliki peningkatan sebesar 11%.

Pada indikator 3 (seleksi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian 31% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 36% dalam kategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 3 (seleksi) kelas kontrol memiliki peningkatan sebesar 5%.

Pada indikator 4 (organisasi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian 29% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 44% dalam kategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 4 (organisasi) kelas kontrol memiliki peningkatan sebesar 15%.

Pada indikator 5 (menciptakan) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 21% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 32% dalam kategori sedang. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 5 (menciptakan) kelas kontrol memiliki peningkatan sebesar 11%.

Pada indikator 6 (penilaian) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 28% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 57%

dalam kategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 6 (penilaian) kelas kontrol memiliki peningkatan sebesar 29%.

Pada indikator 7 (aplikasi) kemampuan awal literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 24% dalam kategori rendah dan kemampuan akhir literasi informasi digital pemanfaatan sumber daya alam memiliki tingkat ketercapaian sebesar 48% dalam kategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa pada indikator 7 (aplikasi) kelas kontrol memiliki peningkatan sebesar 24%.

1. Kemampuan Literasi Informasi Digital Digital Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Menerapkan Model Pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing dalam Pembelajaran IPS kelas VIII di SMPN 13 Surabaya

Peserta didik masih belum terbiasa memanfaatkan perangkat digital untuk pembelajaran, khususnya dalam mencari dan memverifikasi informasi, akibat kurangnya pembiasaan dan bimbingan dari guru. Literasi informasi digital sangat penting dalam mendukung kurikulum berbasis kompetensi karena mendorong kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan evaluasi terhadap kebenaran informasi. (Abidin et al., 2022).

Kemampuan literasi informasi digital sesudah menerapkan model pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing dalam pembelajaran IPS kelas VIII di SMPN 13 Surabaya materi pemanfaatan sumber daya alam yaitu terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan literasi informasi digital peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses penelitian sederhana, seperti merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi yang relevan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Dengan bimbingan guru, peserta didik menjadi lebih terampil dalam menggunakan teknologi digital untuk mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan.

Peserta didik menjadi lebih cermat dalam mengevaluasi keakuratan dan keandalan sumber informasi. Selain itu, penerapan model *Research Based Learning* Terbimbing turut mendorong peningkatan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi melalui kegiatan proyek yang dilakukan secara berkelompok. Menurut (Anjarwati et al., 2022) menjelaskan bahwa literasi informasi digital dikembangkan melalui pemanfaatan bahan bacaan dari beragam sumber, di mana peserta didik dilatih untuk membaca, mengamati, dan menganalisis isi materi. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter, dengan harapan peserta didik mampu bertanggung jawab atas tugasnya, bersikap mandiri dalam menjalankan kegiatan literasi tanpa pengawasan langsung, memiliki komitmen untuk terus belajar meskipun tanpa tatap muka, serta bersikap jujur dalam menyelesaikan tugas.

Setelah penerapan model *Research Based Learning* Terbimbing, terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi informasi digital peserta didik. Peserta mulai terbiasa melakukan pencarian informasi yang terarah dan relevan dengan topik pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis penelitian membuat peserta didik lebih kritis dalam mengevaluasi sumber informasi. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengolah dan menyusun informasi secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitiannya menjelaskan (Winoto et al., 2020) menjelaskan bahwa pola literasi informasi digital seorang pengajar sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didiknya. Jika informasi yang dikuasai pengajar tidak akurat, hal ini akan mempengaruhi kualitas informasi yang diterima oleh peserta didik. Sebaliknya, jika informasi yang dimiliki guru sudah tepat, peserta didik pun akan mendapatkan informasi yang benar dan berkualitas.

2. Model Pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Digital dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 13 Surabaya

Penerapan model *Research Based Learning* Terbimbing pada pembelajaran materi pemanfaatan sumber daya alam di kelas VIII SMPN 13 Surabaya menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi informasi digital, terbukti dari perbedaan hasil pretest dan posttest. Uji N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen, yang menggunakan model *Research Based Learning* Terbimbing, memperoleh nilai N-Gain dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model *Research Based Learning* bebas memperoleh nilai dalam kategori rendah.

Peningkatan kemampuan literasi informasi digital terlihat dari rata-rata nilai awal dan akhir berdasarkan indikator literasi seperti identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, menciptakan, penilaian, aplikasi, dan penerapan. Indikator "menciptakan" menunjukkan peningkatan paling kecil di kedua kelas. Dalam penelitiannya (Hasan, 2022) menjelaskan bahwa model *Research Based Learning* Terbimbing bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam praktik penelitian dan memberikan manfaat melalui aktivitas yang berhubungan dengan penelitian.

Implementasi model pembelajaran *Research Based Learning* (RBL) Terbimbing dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan literasi informasi digital. Mereka diajarkan mencari informasi secara sistematis melalui media digital seperti internet dan database online, maupun sumber non-digital seperti buku, jurnal, atau wawancara. Guru membimbing dalam memilih sumber yang kredibel dan relevan. Peserta didik juga dilatih menganalisis dan mengevaluasi informasi agar dapat digunakan secara efektif dalam tugas. Menurut (Firmadani, 2017) dalam penelitiannya menjelaskan model ini menggabungkan aktivitas penelitian ke dalam pembelajaran, mendorong peserta didik aktif menyelesaikan masalah terkait materi, serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat dipengaruhi oleh model yang digunakan oleh guru. Model *Research Based Learning* Terbimbing dapat meningkatkan interaksi sosial dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami materi, tetapi juga mendorong peserta didik mencapai tingkat belajar tertinggi, yaitu menciptakan (Haryati & Firmadani, 2018). Selain itu, model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi IPS sekaligus membangun literasi informasi digital yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, kemampuan ini penting untuk menghadapi arus informasi yang beragam, karena peserta didik akan lebih terampil dalam mencari, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis.

Model pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing menekankan keterlibatan aktif peserta didik, terutama dalam mencari, menganalisis, dan menyajikan informasi. Mereka dilatih mengakses berbagai sumber, baik digital maupun non-digital, serta mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis untuk memecahkan masalah. Dalam penelitiannya (Fahrozi et al., 2024) menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital membuka peluang dan tantangan baru serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik terbukti relevan dalam pendidikan digital, dan penggabungannya dengan teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kesimpulan yang didapat dalam pemaparan diatas bahwa penerapan model pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi informasi digital

peserta didik. Dengan mengadopsi model *Research Based Learning* Terbimbing pembelajaran IPS di kelas VIII menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran *Research Based Learning* Terbimbing adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi informasi digital peserta didik sekaligus membangun karakter positif yang mendukung mereka menjadi pembelajaran di era digital.

KESIMPULAN

Sebelum penerapan model *Research Based Learning* Terbimbing, literasi informasi digital peserta didik kelas VIII SMPN 13 Surabaya masih rendah karena keterbatasan guru, kurangnya dukungan kebijakan, dan minimnya program literasi sekolah. Peserta didik belum terampil dalam mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi, serta rentan melakukan plagiarisme. Setelah penerapan model *Research Based Learning* Terbimbing, terjadi peningkatan signifikan dalam literasi digital. Peserta didik menjadi lebih aktif, kritis, dan terampil dalam menggunakan teknologi, serta menunjukkan karakter positif seperti kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Peningkatan ini dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest, di mana nilai N-Gain kelas eksperimen kategori sedang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol kategori rendah, menunjukkan efektivitas *Research Based Learning* Terbimbing. Model ini melatih peserta didik untuk mencari, menganalisis, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber secara sistematis, dengan bimbingan guru. Selain mengembangkan keterampilan teknis, *Research Based Learning* Terbimbing juga memperkuat karakter dan kolaborasi dalam pembelajaran. Sebagai model berbasis konstruktivisme, *Research Based Learning* Terbimbing memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan nyata, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., Mulyadi, I., Umar, T., & T, A. (2022). Sosialisasi Pentingnya Literasi Informasi di Madrasah Aliyah Mursyidut Thullab Lembanna Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i2.1002>
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Arif, K., Yanto, F., & Enjoni, E. (2021). Learning Physics Using Research-Based Models With Scientific Approaches To Improve Study Problem Solving Skill. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 6(2), 181. <https://doi.org/10.24036/apb.v6i2.11371>
- Arsyadi, E., & Prasetyawan, Y. (2017). Studi Komparatif Kemampuan Literasi Informasi Siswa IPA Dan IPS Di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 151–160. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23035>
- Aziz, R. A. (2017). *Rahman Abdul Aziz, 2017 Mengembangkan Keterampilan Literasi Informasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Chamdani, M., Suryandari, K. C., & Suyanto, I. (2019). ... Model Research Based Learning dengan Pendekatan Scientific melalui Lesson Study dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Tahun

2015. *Seminar Nasional Pendidikan 2015, November*, 673–682.
- Estiningsih, M. (2023). Indonesia Cakap Digital Melalui Kegiatan Literasi Digital Bagi Seluruh Aparatur Sipil Negara (Asn). *JMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat EISSN*, 1(5), 695–704. <http://melatijournal.com/index.php/JMAS>
- Fahrozi, F., Rahmah, A. H., & Anbiya, B. F. (2024). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Konstruktivis melalui Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 82–89. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2813>
- Firmadani, F. (2017). Pembelajaran Berbasis Riset sebagai Inovasi Pembelajaran. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar*, 4(14), 262–268. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/874>
- Haryati, S., & Firmadani, F. (2018). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset (PBR) Dalam Mata Kuliah Pendahuluan Latar Belakang Masalah KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan , mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan ker. 1(2)*, 70–82. <https://doi.org/10.31002/ijel.v1i2.628>
- Hasan, M. (2022). *Pembelajaran Berbasis Riset: Dasar Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi*.
- Saragih, L., Tanjung, D., & Anzelina, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2644–2652. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1250>
- Septiyantono, T. (2014). *Konsep Dasar Literasi Informasi*. 1–77.
- Winoto, Y., Aufa, N., & Anwar, R. K. (2020). Model Literasi Informasi Pengajar Dalam Mengembangkan Model Kecerdasan Ruang Visual (Spatial Intelligence): Studi pada para peserta bimbingan belajar Villa Merah Bandung. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 59–78. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.59-78>